

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kajian Teoritis**

###### **a) Harga Saham**

Harga saham di bursa merupakan harga yang dapat berubah sewaktu waktu, baik naik maupun turun dalam hitungan menit bahkan detik, akibat adanya faktor penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli di pasar modal (Darmadji dan Fakhrudin, 2011). Harga jual dari satu investor ke investor lainya disebut harga saham. Sejumlah faktor, termasuk ekspektasi dan perilaku investor, kesehatan keuangan perusahaan, penawaran dan permintaan saham, serta tingkat efisiensi pasar modal, semuanya berdampak pada fluktuatifnya harga saham (Ginting, 2013).

Husnan dan Pudjiastuti (2004: 151) menyatakan bahwa harga saham adalah merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dan diterima oleh pemodal di masa akan yang akan datang. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008: 143) mengemukakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal disebut harga saham. Saat melakukan investasi, investor harus mempertimbangkan harga saham karena merupakan salah satu indikator penting untuk penilaian kinerja emiten (Egam et al., 2017). Harga saham di pasar modal terdiri atas

tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa. Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan sebuah harga yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh suatu saham yang terbentuk dari mekanisme penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli saham yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan tersebut.

**b) BI-Rate**

BI-Rate atau suku bunga acuan Bank Indonesia adalah suku bunga yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan suku bunga kredit dan deposito bank yang ada di Indonesia (Johansyah, 2013). Alat kebijakan moneter lain yang digunakan untuk mendukung stabilitas harga dan ekspansi ekonomi adalah BI-rate. Kenaikan BI-rate akan berdampak pada pembukaan suku bunga deposito dan kredit perbankan di Indonesia. Dengan demikian, BI-rate juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Patrick, 2021).

Teori Keynes menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi. Perubahan suku bunga secara langsung dapat merubah *discount rate* dan mempengaruhi arus kas perusahaan saat ini dan masa depan. Tingkat suku bunga yang tinggi menjadi sinyal yang negatif bagi pergerakan harga saham, karena peningkatan suku bunga menyebabkan investor mengalihkan investasinya kepada instrumen investasi yang lain. Tingkat pendapatan

menjadi dasar terjadinya perubahan, ketika pendapatan naik, tabungan pun ikut naik dan seharusnya investasi pun ikut meningkat. Sementara investasi meningkat apabila tingkat suku bunga menurun. Suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi *present value* aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi (Fortuna, 2016).

BI-rate berdampak pada indeks perkembangan saham. Teori portofolio Mishkin, yang menyatakan bahwa kekayaan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar semuanya mempengaruhi permintaan sekuritas saham (Fifi, 2021). Dalam Kesimpulannya BI-Rate adalah suku bunga acuan Bank Indonesia sebagai dasar untuk menentukan suku bunga kredit dan deposito di bank bank Indonesia. BI-Rate juga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Indonesia yang digunakan untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan BI-Rate dapat mempengaruhi suku bunga kredit dan deposito. Namun kebijakan moneter tidak semata mata ditentukan oleh suku bunga acuan atau BI-Rate, melainkan juga faktor faktor lainnya seperti stabilitas politik.

### c) **Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurung waktu tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur melalui perkembangan PDB yang diperoleh dari badan pusat statistik.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat mendapatkan lebih banyak

sumber daya ataupun masyarakat menemukan cara baru menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih efisien (Kumalasari et al., 2016). Sedangkan menurut Case dan Fair (2017:313) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk memberikan informasi yang baik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara diindikasikan akan memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara yang laju pertumbuhan ekonomi stabil akan menjadi sebuah daya tarik. Laju pertumbuhan yang stabil merupakan penentu untuk datangnya investasi yang berkelanjutan dan menimbulkan kemakmuran bagi penduduknya. Apabila kesejahteraan masyarakat meningkat ditambah dengan stabilitas keamanan negara yang terjamin akan meningkatkan bursa investasi di sebuah negara

Terjaganya stabilitas ekonomi makro secara berkesinambungan juga diyakini akan semakin meningkatkan kepercayaan internasional terhadap perekonomian di Indonesia yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (Purnamawati dan Werastuti, 2013). Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pola investasi sehingga akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualannya.

#### **d) Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara

keseluruhan. Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria yaitu parah tidaknya suatu inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (Kumalasari et al., 2016). Menurut teori generalisasi Fischer menyatakan bahwa modal saham telah merepresentasikan pergerakan yang terjadi dalam bisnis aset riil, sehingga hal ini menjadikan pasar saham merupakan lindung nilai (*hedge*) terhadap batasan inflasi. Erving Fischer menjelaskan hubungan inflasi dengan suku bunga melalui tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga adalah *fixed value* yang merepresentasikan tingkat kemampuan belanja masyarakat. Ketika tingkat inflasi diperkirakan akan naik, maka tingkat suku bunga pun akan ikut meningkat pula. Jadi kesimpulannya adalah ketika nilai inflasi mengalami fluktuatif dalam satu tahun periode, maka harga saham pun akan ikut mengalami fluktuatif sama seperti inflasi (Fortuna, 2016).

Naik turunnya indeks harga saham bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga secara terus menerus (Sartika, 2017). Darmadji dan Fakhrudin (2006: 116) menyatakan bahwa inflasi adalah kondisi ketika harga barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Inflasi yang berkaitan dengan pasar modal langsung adalah investasi yang berasal dari bidang moneter itu sendiri, pasalnya ini karena inflasi erat kaitannya dengan tingkat suku bunga dipasar. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari inflasi ini adalah kondisi suatu negara mengalami kenaikan harga baik barang maupun jasa serta berdampak pada sektor barang dan jasa lainnya secara perlahan dan terus menerus.

Adapun rumus untuk menghitung laju inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Keterangan :

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

e) ***Return On Equity***

Hery (2014) menyatakan bahwa *return on equity* merupakan pengembalian atas ekuitas atau menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return on equity* menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh oleh pemegang saham. *Return on equity* ini dapat membantu investor dalam memilih perusahaan serta mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan.

Rianto (1988:44) mengemukakan cara menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\frac{\text{Ekuitas}}{\text{Modal}}}$$

Maka dapat disimpulkan *return on equity* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan ekuitas atau modal pemegang saham. *Return on equity* digunakan untuk melihat efisiensi sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham. *Return on equity* ini digunakan oleh para investor dalam mengevaluasi kinerja sebuah

perusahaan. Semakin tinggi rasio *return on equity* semakin efisien pula laba yang dihasilkan dari ekuitas. *Return on equity* ini penting dalam analisis fundamental dan membantu investor untuk membandingkan kinerja perusahaan di industri yang sama.

**f) *Return On Assets***

*Return on assets* ini sering digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Nilai *return on assets* yang semakin mendekati 1 (satu), berarti semakin naik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi *return on assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. *Return on assets* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam posisi negatif atau rugi. hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Zulia, 2012)

Kasmir (2012: 202) menyatakan bahwa *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu *return on assets* memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2014). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar *return on assets* maka

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Wijaya, 2019).

Maka dapat disimpulkan *return on assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan aset perusahaan. *Return on assets* digunakan untuk melihat efisiensi sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba aset yang dimilikinya. *Return on assets* ini digunakan para investor dalam mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio *return on assets* semakin efisien pula laba yang dihasilkan dari aset. *Return on assets* ini penting dalam analisis fundamental dan membantu investor untuk membandingkan kinerja perusahaan di industri yang sama.

Fahmi (2012:98) mengemukakan cara menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

**g) Net Profit Margin**

*Net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi, 2016). Maka, besar kecilnya *net profit margin* ini akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham apakah akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh keuntungan atau



bahkan membuat para pemegang saham mendapatkan laba yang rendah (Faleria et al., 2017). Murhadi (2013:64) menyatakan bahwa *net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, semakin tinggi nilai *net profit margin* maka menunjukkan semakin baik, laba yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham akan meningkat.

Maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* memiliki fungsi dan manfaat yang penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan investasi yang baik, memantau kesehatan keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka semakin baik pula sebuah perusahaan menghasilkan laba.

Tendelilin (2008:239) mengemukakan cara untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### **h) Indeks LQ45**

Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi (Utomo, 2016). Indeks LQ45 ini adalah saham yang terpilih berdasarkan kriteria tertentu, dan disesuaikan setiap awal bulan februari dan awal bulan agustus. Pada awalnya pembentukan kelompok ini didasari atas kondisi pasar saham yang relatif rendah transaksi, sehingga saham yang aktif dalam perdagangan dikelompokkan. Adapun

kriteria pemilihan indeks LQ45 adalah transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler, nilai kapitalisasi pasarnya masuk urutan 60 terbesar di pasar reguler dan setidaknya terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan (Indah dan Maria, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa Indeks LQ45 ini merupakan indeks saham yang berisi 45 perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi yang besar serta memiliki fundamental yang baik . Indeks ini bertujuan sebagai pelengkap dari indeks harga saham gabungan dan juga sebagai sarana yang objektif dan terpercaya bagi para pelaku pasar modal dalam memantau pergerakan harga saham yang diperdagangkan.

### **2.1.2 Kajian Empiris**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

(1)	(2)	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu			(5)	(6)
4	Agil A. P. Nifayah <sup>1</sup> , Wahid <sup>2</sup> , Aprih Santoso <sup>3</sup> , 2020.	<i>Return on assets, return on equity.</i>	<i>Earning per share</i>	<i>Return on equity</i>	Jurnal Bisnis dan Akuntansi	
No.	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Sumber</b>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Neheng Fita Amalya, 2018. Pengaruh <i>return on assets</i> terhadap Harga Saham	<i>Return on assets, return on equity, net profit margin, dan harga saham</i>	<i>Debt to equity ratio</i>	<i>Return on assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham	Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi	
5	Agung Fajar Imiyono, 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri <i>Food and Beverages</i> .	<i>Return on assets, BI-rate, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi</i>	<i>Debt to equity ratio, arus kas bersih, nilai tukar</i>	Secara parsial kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan faktor ekonomi makro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	(Salinitas), Vol.1 No.3 ISSN: 2581-12696 (Ekonomi), Vol.3 No.1 E-ISSN : 2502-4159	
2	Rochafatmahan <sup>1</sup> , Moh. Aziz Shony <sup>2</sup> , Fatchatur Rachman <sup>3</sup> , 2021.	<i>Net profit margin, return on assets, return on equity dan harga saham.</i>	-	terhadap harga saham. Sedangkan faktor ekonomi makro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	<i>Journal Of Management and accounting (J-MACC)</i> . Vol.4 No.2	
6	Rinda Retnasari <sup>1</sup> , Raden Restadip <sup>2</sup> , Saham Perbankan Pengaruh Nilai Tukar BI-Rate, Tingkat Inflasi dan Bursa Efek Indonesia	<i>BI-rate, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi</i>	<i>Inflasi dan nilai tukar</i>	Secara parsial BI-rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.34 No.1, 130-137	
3	Esti Silalahi <sup>1</sup> , Rido Sihombing <sup>2</sup> , 2021.	<i>BI-rate, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi</i>	<i>Kurs</i>	Sedangkan inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.	<i>J-RAK</i> , Vol.7 No.2, e-ISSN : 2715-8136	
7	Rachma Zannati <sup>1</sup> , Endang Budiarti <sup>2</sup> , 2021. Faktor Fundamental Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham LQ45	<i>Return on assets dan Inflasi</i>	<i>Earning per share dan deviden per share.</i>	Secara parsial hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham	Oikonomia: Jurnal Manajemen, Vol. 17 No.2 e-ISSN : 2797-8966	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Nurlia <sup>1</sup> , Juwari <sup>2</sup> , 2017. <i>Return on assets, Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share dan Current Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i>	<i>Return on assets, return on equity</i>	<i>Earning per share, current ratio</i>	<i>Return on assets dan return on equity</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal GeoEkonomi, 73-90, E-ISSN: 2503-4790
9	Adolf Jelly Glen Lombogia <sup>1</sup> , Chirike Vista <sup>2</sup> , Siti Dini <sup>3</sup> , 2020, Universitas Prima Indonesia. <i>Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017</i>	<i>Net profit margin</i>	<i>Current ratio, debt to equity ratio, ukuran perusahaan</i>	Secara Parsial <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), Vol.3 No.1 E-ISSN : 2599-3410 P-ISSN : 4321-1234
10	Nanang Ari Utomo, 2016, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Semarang. <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Return On Assets</i>	<i>Leverage, Corporate Social responsibility</i>	Secara parsial <i>return on assets</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.	Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 5, No. 1, ISSN : 1979-4878
11	Zulia Hanum S.E, M.Si, 2009. <i>Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Return on assets dan return on equity</i>	<i>Earning per share</i>	<i>Return on assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen & Bisnis, ISSN : 1693-7619. Vol.8 No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Raghilia Amanah <sup>1</sup> , Dwi Atmono <sup>2</sup> , Devi Farah Azizah <sup>3</sup> , 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Probabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	<i>Return on assets, return on equity.</i>	<i>Current ratio, quick ratio</i>	<i>Return on equity</i> mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>return on assets</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.12 No.1
13	Erick R. Ch. Worotikan <sup>1</sup> , Rosalina A. M. Koleangan <sup>2</sup> , Jantje L. Sepang <sup>3</sup> , 2021. <i>The Effect Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity On Stocks Returns In Food and Beverages Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2014-2018</i>	<i>Return on assets, return on equity.</i>	<i>Debt to equity ratio, current ratio.</i>	Secara parsial <i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor <i>food and beverages</i> .	Jurnal EMBA, Vol.9 No.3 ISSN: 2303-1174
14	I Gusti Ayu Purnamawati <sup>1</sup> , Desak Nyoman Sri Werastuti <sup>2</sup> , 2013. Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45	BI-rate, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi	nilai tukar	Secara parsial BI-rate dan laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham dalam waktu jangka panjang, sedangkan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham baik jangka pendek maupun jangka panjang	Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 17 No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Stefani Chandra <sup>1</sup> , Willina Defia <sup>2</sup> , 2018. <i>Effect Of Interest Rates, Economic Growth, and Exchange Rate On The Stock Prices Of Property and Real Estate Companies Listed On Indonesian Stock Exchange For The Period Of 2010-2016</i>	BI-rate dan laju pertumbuhan ekonomi	Nilai tukar	Secara parsial BI-rate dan laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor <i>property dan real estate</i>	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.34 No.1, 130-137

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Pada penelitian ini, penulis mengambil enam variabel independen (x) yaitu *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, laju pertumbuhan ekonomi, BI-rate dan inflasi dengan satu variabel dependen (y) yaitu harga saham.

### 2.2.1 Hubungan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

*Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham, sehingga variabel *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham (Amalya, 2018). *Net profit margin* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Hutami, 2012). *Net profit margin* mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham (Lombogia et al., 2020). Sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki Rasio Net Profit Margin yang tinggi cenderung berpotensi mendapatkan laba dari saham dan kemungkinan besar akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

### 2.2.2 Hubungan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

*Return on assets* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga

variabel *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Kusumadewi, 2018). *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Utomo, 2016). *Return on assets* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan (Nurlia dan Juwari, 2017). Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *return on assets* yang tinggi cenderung berpotensi menghasilkan laba dari aset perusahaan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan yang ada.

### **2.2.3 Hubungan Return On Equity Terhadap Harga Saham**

*Return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Kusumadewi, 2018). *Return on equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham (Hanum, 2009). *Return on equity* secara parsial memang tidak berpengaruh signifikan (Egam et al., 2017). Secara parsial *return on equity* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham (Jannah et al., 2021). Hal ini menjelaskan bahwa rasio *return on equity* yang tidak signifikan adalah gambaran bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan modal yang ada untuk jadi laba.

### **2.2.4 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham**

Hubungan laju pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham mempunyai pengaruh yang signifikan, maka dari itu laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Silalahi dan Sihombing, 2021). Laju pertumbuhan ekonomi ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Kumalasari et al., 2016). Pertumbuhan ekonomi pun memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga

saham (Amrillah, 2016). Bisa dikatakan bahwa setiap kenaikan persentase laju pertumbuhan ekonomi maka harga saham akan tertahan atau bahkan mengalami penurunan.

#### **2.2.5 Hubungan BI-Rate terhadap Harga Saham**

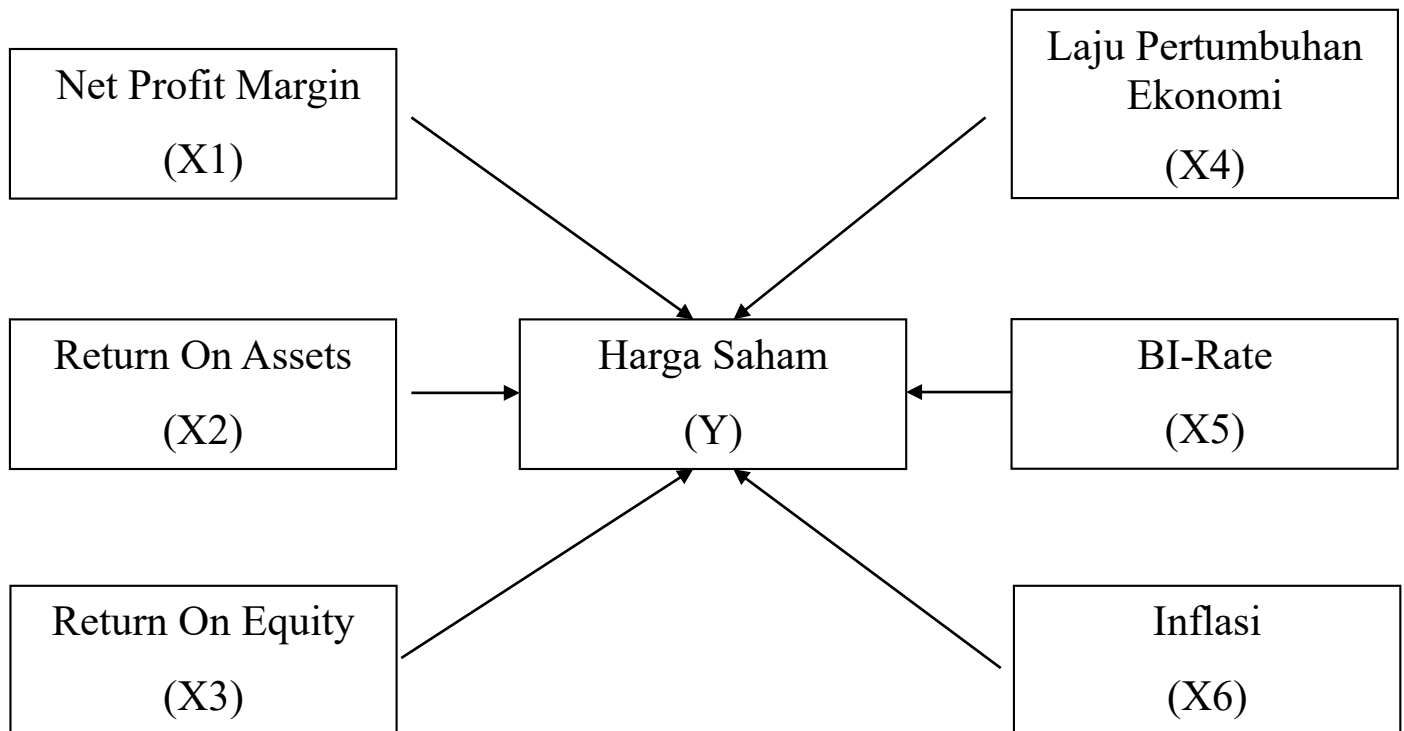
Hubungan BI-Rate dengan harga saham mempunyai pengaruh secara signifikan, maka dari itu BI-Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Chandra dan Defia, 2018). BI-Rate mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Harga Saham (Zannati dan Budiarti, 2021). BI-rate mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Harga Saham (Agung, 2017). Maka, bisa dikatakan bahwa ketika persentase BI-Rate meningkat maka yang terjadi adalah harga saham akan tertahan atau bahkan mengalami penurunan.

#### **2.2.6 Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham**

Hubungan Inflasi dengan harga saham mempunyai *research gap* tersendiri. Inflasi ini mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, hal tersebut dikemukakan oleh Sartika (2017). Namun hasil lain menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dalam jangka panjang maupun pendek terhadap harga saham (Purnamawati dan Werastuti, 2013). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Sihombing (2021) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Armereo (2016) yang mengemukakan bahwa inflasi mempunyai efek yang negatif dan signifikan



terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga secara parsial variabel *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*, laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel BI-rate dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.
2. Diduga secara simultan variabel *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*, laju pertumbuhan ekonomi, BI-rate dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham